

**IDEOLOGI MEGALOMANIA TERHADAP SIMBOL “S” DALAM FILM
SUPERMAN SEBAGAI BENTUK PROPAGANDA INTERNASIONAL
AMERIKA SERIKAT**

By: Reva Rinanda Siregar
revarinandasiregar@yahoo.co.id
Supervisor: Afrizal, S.IP, MA.

**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau**

Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5
Simpang Baru Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

This Research describes that a film is able to actualize symbolize that can become an identity of state, community or individual. One of Hollywood Movies that is able to be a signifier from the strength of United States namely the movie of Superman. Symbol “S” at the costume of Superman becomes signifier from the superpower of United States. “S” means ambiguity in the meaning of superpower and it has been stuck on the global society’s mindset that United States is the only most super in the whole wide world. US expands its hidden ideology through diplomacy especially by culture expanding. This research uses analitif-descriptive method. The datas were obtained from internet, journals, and books. Then, they were collected, summarized and analyzed based on the social research method. To analyze it, the writer uses postmodernisme perspective to explore the constructed mindset.

This research explores the constructed mindset of Symbol “S” of Superman Movie where United States is always considered as super country through its Megalomania ideology that is hidden in every untold icon. Through this movie, this research exactly wants to open the discourse in order not to trap in the construction of mass media.

Keywords: Cultural Diplomacy, Megalomania, Post-Modernism, Superman.

PENDAHULUAN

Hollywood dikenal sebagai pusat industri hiburan, dimana film yang pertama sekali muncul berasal dari kota ini. *Hollywood* juga dikenal sebagai hasil dari representasi industri perfilman Amerika Serikat, dan distrik ekonomi dari bisnis hiburan. Salah satu film yang menjadi simbolisasi kejayaan film *Hollywood* adalah film *Superman* (1978) karya produksi Alexander Salkind.¹ Film ini mampu mendominasi *box office* dalam beberapa dekade terakhir, seperti Amerika Serikat, Inggris, Swedia, Australia, bahkan seluruh dunia. Film *Superman* ini menghasilkan 6 seri film hingga sekarang, yaitu *Superman I* (1978), *Superman II* (1980), *Superman III* (1983), *Superman IV: The Quest for Peace* (1987), *Superman Return* (2006), dan *Man of Steel* (2013). Film *Superman* ini memicu persaingan perfilman yang melahirkan film-film dalam kategori “*Superhero*”, seperti film *Robocop*, *Superboy*, *Hulk*, *Captain America*, *Batman*, *Iron Man*, *Spider Man*, *Fantastic Four*, *Daredevil*, *X-Men*, *Transformers*, dll.

Selama kita menonton atau menyaksikan film *Superman* tersebut, secara tersirat dibawah alam sadar kita seolah dikonstruksikan oleh apa yang kita lihat. Fenomena ini dapat membentuk karakter anak-anak muda dan mempunyai dampak yang sangat besar bagi masa depan

yaitu bahwa mereka hampir tidak mempercayai lagi nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan nyata, misalnya kasus pelecehan seksual terhadap anak usia dini, kasus kekerasan, dan lain-lain. Film ini telah dan akan terus berdampak negatif terhadap kehidupan sosial masyarakat dunia.

Simbol “S” dalam kostum film *Superman* menimbulkan gejala-gejala yang dapat dikaji dalam ilmu Hubungan Internasional untuk menganalisa sebuah teks atau wacana yang terdapat dalam kajian teori strukturalisme. Didalam kajian strukturalisme terdapat suatu kajian yang membahas mengenai strukturalisme teks, akan tetapi, karena adanya pembatasan-pembatasan terhadap mitos objektivis strukturalisme, kajian tersebut digantikan dengan kajian semiotik teks.² Kajian-kajian tersebut merupakan kajian teori post-modernisme, dimana post-modernisme digunakan sebagai suatu analisa kritis dari Hubungan Internasional yang tidak peduli dampak atau akibat yang akan terjadi.

Di lain hal, kajian post-modernisme mencoba menganalisa dan merepresentasikan sebuah wacana yang disimbolisasikan dalam suatu simbol. Dalam film *Superman*, simbolisasi “S” yang terdapat pada kostum bajunya menjadi simbol negara Amerika Serikat. Setiap penonton yang menyaksikan film tersebut, beranggapan bahwa simbol

¹ Tony Sloman. Fokus: ‘Obituary: Alexander Salkind, *The Independent*, 25 Maret 1997, Tersedia di: <<http://www.independent.co.uk/news/obituaries/obituary-alexander-salkind-1274937.html>> [internet] (diakses pada 26 Februari 2014, pukul. 20.42 Wib).

² Winfried Nöth. *Handbook of Semiotics (Advances in Semiotics)*. Ed. 1. Diterjemahkan oleh Abdul Syukur Ibrahim, Airlangga University Press, Surabaya, 2006, hal. 300.

“S” menyiratkan istilah *superpower* Amerika Serikat, yang beranggapan bahwa negara merupakan makhluk raksasa yang menakutkan dan kejam, serta manusia selalu bertindak menurut emosi dan nafsu yang paling kuat.³

Perilaku Amerika Serikat melalui film *Superman* juga dapat dibuktikan melalui **wacana psikologi**, bahwa “berperilaku dengan ego akan berhasil dengan baik jika ego selalu bisa memenuhi tuntutan dan ego bisa mendamaikan tuntutan masing-masing”.⁴ Dalam film *Superman* menyiratkan bahwa berperilaku menurut ego akan berdaya guna meskipun menghasilkan efek negatif bagi sekitarnya.

Dilihat dari segi **pendekatan media**, film *Superman* merupakan alat propaganda, dimana propaganda yaitu menyebarkan informasi ideologi secara terbuka melalui media massa. Pesan dari setiap produksi film *Superman* adalah bahwa ideologi Amerika Serikat merupakan satu-satunya ideologi yang tidak dapat terkalahkan bagaikan “manusia baja (*Man of Steel*)”. Rilis dari setiap film *Superman* bertujuan untuk menanamkan paham ideologi dari generasi ke generasi berikutnya.

Cara lain untuk membuktikan konstruksi suatu simbol adalah dengan menggunakan **teori dekonstruktifnya Jacques Derrida**. Dengan menggunakan teori

dekonstruktif Derrida, lebih detail dapat diketahui bahwa simbol “S” yang terdapat dikostum bajunya film *Superman* sebagai pemaknaan dari “*superpower*” yang dimiliki Amerika Serikat. Tentunya, kecenderungan gaya tulisan Derrida seperti ini bukan tanpa menimbulkan implikasi. Implikasinya bahkan cukup serius untuk tidak mengatakan sangat serius.⁵

Simbol dapat menghantarkan seseorang kedalam gagasan atau konsep. Simbol mengandung seperangkat ide dan dapat digunakan untuk menciptakan sesuatu yang bersifat imajinatif. Simbol mempunyai nilai yang bersifat abstrak sehingga manusia dalam memahami sebuah simbol, menganggap bahwa simbol adalah kebenaran yang hakiki. Hal ini berpengaruh terhadap kesalahan konstruksi pemikiran seseorang dalam membaca gagasan simbol. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Ideologi Megalomania terhadap Simbol “S” dalam Film Superman sebagai Bentuk Propaganda Internasional Amerika Serikat**.

METODE PENELITIAN

Penulis menyusun penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melihat hubungan sebab-akibat dari gejala-gejala yang diteliti dalam satu latar yang bersifat ilmiah dengan teknik analisa. Analisa penelitiannya dilakukan secara kualitatif berdasarkan data-data yang sudah

³ Bakri Abbas. *Empat Pemikiran Politik Barat*. Yayasan Kampus Tercinta-IISIP, Jakarta, 2003, hal. 4.

⁴ Daniel L. Pals. *Seven Theories of Religion*. Edisi Baru. Diterjemahkan oleh Inyik Ridwan Muzir & M. Syukri, IRCiSoD, Yogyakarta, 2011, hal. 92.

⁵ Alex Sobur. *Filsafat Komunikasi: Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Ed. 1. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hal. 405.

tersedia yang dikumpulkan dalam rangka memperoleh bahan untuk dapat memberikan jawaban terhadap pokok permasalahan yang ada sehingga hasilnya dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah.

Teknik penulisan yang digunakan dalam menyusun penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik penelitian pustaka (*library research*), dimana pada metode ini data-data yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas merupakan data-data sekunder yang didapatkan dari buku-buku, majalah, surat kabar, dan sumber lainnya. Penulis juga menggunakan sarana internet dalam proses pengumpulan data yang berkaitan dengan masalah yang akan penulis bahas.

Teknik penulisan juga menggunakan metode penelitian filsafat yang bersifat preskriptif dimana penulisan ini mencari standar-standar yang mapan bagi nilai-nilai, mempertimbangkan perilaku, dan menilai seni. Ia menyelidiki apakah yang dimaksudkan dengan baik dan buruk, benar dan salah, indah dan jelek. Ia mempertanyakan apakah kualitas-kualitas ini ada dalam benda-benda itu sendiri atau apakah mereka proyeksi dari jiwa kita sendiri. Penulisan ini mencari dan merekomendasikan prinsip-prinsip untuk memutuskan apakah tindakan-tindakan dan kualitas-kualitas tertentu sangat berguna dan mengapa mereka harus demikian itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strukturalisme dan Simbol “S”

Strukturalisme merupakan metode teoritis yang terbagi dalam dua bagian komponen, yang bersama-sama menghasilkan yang ketiga.

Ketika simbol “S” dalam film *Superman* ditulis, maka akan menghasilkan tulisan berbentuk simbol “S”, dan juga konsep atau gambaran mental mengenai huruf “S”: huruf ke-19 dalam urutan abjad. Dua bagian komponen tersebut disebut yang pertama ‘penanda’ dan yang kedua ‘petanda’. Bersama-sama (seperti dua sisi selebar kertas) keduanya membentuk ‘tanda’. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer.⁶ Simbol “S” tidak menyandang sifat-sifat seperti semua kata yang berawalan huruf “S”, tidak ada alasan penting mengapa penanda “S” menghasilkan petanda “S”. Hubungan antara keduanya semata-mata hasil dari konvensi (kesepakatan kultural). Simbol “S” pada kostum *Superman* selama ini selalu bermakna “*super*” Amerika Serikat. Padahal penanda “S” bisa dengan mudah menghasilkan petanda “S” lainnya: *Sad* (sedih), *Silent* (sepi), dan lain-lain. Makna bukanlah hasil dari kesesuaian esensial antara penanda atau petanda, melainkan hasil dari perbedaan dan hubungan. Simbol “S” adalah sistem kontras dan oposisi.

Makna yang dihasilkan melalui proses kombinasi dan seleksi yang berfungsi untuk mengorganisir dan mengkonstruksi akses kita terhadap realitas, ketimbang merefleksikan realitas yang ada. Oleh karena itu, setiap penikmat film *Superman* akan terorganisir dan terkonstruksi dalam melihat dunia secara berbeda.

⁶ Roland Barthes. *Elemen-Elemen Semiotologi: Sistem Tanda Bahasa, Hermeneutika, dan Strukturalisme*. Diterjemahkan oleh M. Ardiansyah, IRCiSoD, Yogyakarta, 2012, hal. 75.

Amerika Serikat dikatakan sangat *super* dalam melawan musuh-musuhnya yang terefleksikan pada tokoh *Superman*. Apa yang diperlihatkan kepada seorang strukturalis oleh kenyataan ini adalah bahwa cara dimana kita mengkonseptualisasikan dunia pada akhirnya tergantung pada bahasa yang kita gunakan, dan secara analog, budaya di mana kita tinggal. Tujuan umum menganalisa simbol “S” pada kostum film *Superman* adalah ‘menunjukkan bagaimana mitos dari sebuah masyarakat, melalui struktur mereka, mengkomunikasikan suatu tatanan konseptual kepada anggota masyarakat itu’ dan coba menunjukkan bagaimana film *Superman* ‘menghadirkan konseptualisasi mengenai keyakinan sosial Amerika Serikat yang sederhana secara simbolik namun sungguh mendalam’.

Setiap tipe film *Superman* ‘bersesuaian’ dengan “*super*” nya Amerika Serikat dimana setiap periode dunia, Amerika Serikat selalu bertahan dan bahkan menjadi hegemoni dengan mencari sekutu-sekutunya untuk menanamkan *containment policy* dimana terefleksikan dalam beberapa narasi dalam film tersebut. Alur film *Superman* berhubungan dengan konsepsi masyarakat yang individualistik yang mendasari penyebaran ideologi ... plot balas dendam merupakan variasi yang mulai merefleksikan perubahan dalam penyebaran ideologi ... plot profesional menampakkan konsepsi masyarakat baru yang terkait dengan nilai dan sikap yang inheren dalam politik berencana dan korporasi.

Masing-masing simbol “S” pada kostum *Superman* pada gilirannya mengartikulasikan versi mitosnya sendiri ihwal bagaimana meraih Impian Amerika:

Alur klasik menunjukkan bahwa cara meraih balasan kemanusiaan seperti persahabatan, *respect*, dan martabat adalah memisahkan diri Anda sendiri dari orang lain dan menggunakan kekuatan Anda sebagai individu otonom untuk menolong mereka ... variasi balas dendam ... melemahkan kesesuaian individu dan masyarakat dengan menunjukkan bahwa jalan untuk mendapatkan *respect* dan cinta adalah memisahkan diri Anda sendiri dari orang lain, berjuang sendiri melawan musuh-musuh Anda yang banyak dan kuat, namun berusaha keras untuk mengingat dan kembali pada nilai-nilai yang lebih lembut, yakni perkawinan dan kerendahan hati. Mendahului nilai-nilai sosial baru, tema transisi mengungkapkan bahwa cinta dan persahabatan itu tersedia – dengan ongkos menjadi sampah masyarakat – bagi individu yang berpijak dengan mantap dan selayaknya melawan intoleransi dan kebodohan masyarakat. Akhirnya, plot profesional ... mengemukakan bahwa persahabatan dan respek diraih hanya menjadi seorang teknisi yang ahli, yang bergabung dengan kelompok *elite* profesional, menerima apa saja pekerjaan yang ditawarkan, dan punya loyalitas hanya pada integritas tim, bukan nilai-nilai sosial atau komunitas yang sifatnya bersaing.⁷

B. Post-Strukturalisme dan Simbol “S”

Post-Strukturalisme merupakan penolakan simultan dan berkelanjutan terhadap strukturalisme, tidak hanya strukturalisme sastra, namun bahkan strukturalisme antropologi Lévi-

⁷ Norman Mailer, Hunter S. Thompson. *Relocating the American Dream*. Department of English University of Helsinki, Helsinki, 2009, hal. 80-91.

Strauss.⁸ Post-strukturalisme tidak dapat dipahami tanpa memahami strukturalisme.⁹ Hal ini karena post-strukturalisme meneruskan perspektif strukturalisme yang anti-humanis dan mengikuti apa yang diyakini oleh strukturalisme, yaitu bahwa bahasa adalah kunci dari pemahaman kita terhadap diri kita sendiri dan dunia. Akan tetapi, meskipun meneruskan anti-humanisme strukturalis dan berfokus kepada bahasa, poststrukturalisme secara terus-menerus ‘mengacau’ strukturalisme dengan benar-benar mempertanyakan, melakukan dekonstruksi, beberapa asumsi utama dari strukturalisme dan metode-metode yang diambil dari asumsi-asumsi tersebut. Strukturalisme umumnya puas jika ia dapat membagi-bagi teks menjadi oposisi biner—tinggi/rendah, terang/gelap, alam/budaya, dan sebagainya—dan menyingkap logika cara kerjanya.¹⁰ Post-strukturalisme mencoba menunjukkan bagaimana oposisi demikian, agar dapat tetap di tempatnya, terkadang malah membalik atau meruntuhkan dirinya sendiri, atau perlu membuang ke pinggiran teks detail-detail tertentu yang mengusik, yang dapat dibuat kembali dan menyusahkannya. Post-strukturalisme membedah sebuah teks dengan menggunakan metode dekonstruksi.¹¹ Metode dekonstruksi ini ditujukan untuk

membongkar sifat totaliter dari sistem, terutama yang tercermin dalam bahasanya.¹² Metode dekonstruksi ini bisa disebut juga sebagai post-strukturalisme ‘terapan’, yang mana merujuk pada cara membaca yang sebuah teks dengan melawan teks itu sendiri—*reading the text against itself*.¹³ Sebuah cara untuk menjelaskan hal ini adalah dengan mengatakan bahwa membaca dekonstruktif bertujuan untuk membuka dimensi yang tak sadar dari teks daripada dimensi yang sadar. Lebih jauh mengenai pembacaan dekonstruktif, J. A. Cuddon mengatakan bahwa sebuah teks dapat dibaca dan dianggap mengatakan sesuatu jika sangat berbeda dengan apa yang tampaknya dikatakan.¹⁴ Teks tersebut seakan membawa makna signifikansi yang plural atau mengatakan hal-hal yang berbeda dari makna tunggal yang stabil. Jadi, dekonstruksionis melakukan apa yang disebut sebagai pembacaan oposisional, yaitu pembacaan yang bertujuan untuk menguak kontradiksi dan inkonsistensi internal di dalam teks, dengan maksud untuk menunjukkan ketidakbersatuan atau perpecahan (*disunity*) yang sebenarnya mendasari kesatuan yang nampak

⁸ Jean Piaget. *Strukturalisme*. Diterjemahkan oleh Hermoyo, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1995, hal. 90.

⁹ Winfried Nöth. *Op.cit.*, hal. 305.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 304.

¹¹ Bernard Raho. *Teori Sosiologi Modern*. Edisi Pertama. Prestasi Pustaka Publisher, Jakarta, 2007, hal. 197.

¹² Kaelan. *Pembahasan Filsafat Bahasa*. Cetakan Keempat. Penerbit Paradigma, Yogyakarta, 2013, hal. 297.

¹³ Pujo Sakti Nurcahyo. Fokus: ‘Post-Modernisme dan Pasca Strukturalisme, *Wordpress Critical Theory*, 16 May 2011, Tersedia di: <<http://pujosaktinurcahyo.wordpress.com/2011/05/16/posmodernisme-dan-pascastrukturalisme/>> [internet] (diakses pada 12 May 2014, pukul. 17.28 Wib).

¹⁴ *Ibid.*

pada teks tersebut.¹⁵ Dalam rangka mencapai tujuannya, proses dekonstruksi akan sering memilih dan memusatkan perhatian pada sebuah detail dari teks yang kelihatan insidental—adanya metafora tertentu, misalnya—lalu kemudian menggunakannya sebagai kunci dari keseluruhan teks, sehingga semua hal dibaca melaluinya.¹⁶

Ketika berbicara mengenai strukturalisme, kita membahas bagaimana para strukturalis mencari, di dalam teks, fitur-fitur seperti *paralel*, *echo*, refleksi, dan seterusnya. Efek dari melakukan hal ini adalah seringkali untuk menunjukkan kesatuan tujuan yang ada di dalam teks, seolah-olah teks tersebut mengetahui apa yang ingin ia lakukan dan telah mengarahkan segalanya ke arah tujuan ini. Sebaliknya, para dekonstruksionis bertujuan untuk menunjukkan bahwa teks sedang bertempur dengan dirinya sendiri: bagaikan sebuah rumah yang dibagi dan timbul perpecahan. Para dekonstruksionis mencari bukti kesenjangan, pecahan, celah, dan diskontinuitas dari segala hal. Apa yang dicari kemudian oleh post-strukturalis adalah penemuan ketidakharmonisan dalam suatu teks. Oleh karena itu, para praktisi post-strukturalisme akan mencari kontradiksi, paradoks, konflik, aporia, dan seterusnya dalam sebuah teks.¹⁷ Bisa dikatakan bahwa siasat dari kritik dekonstruksi adalah menunjukkan bagaimana teks akan memermalukan logikanya sendiri; dan dekonstruksi menunjukkan hal ini dengan menempel pada poin-poin

‘gejala’, *aporia* atau impasnya makna, dimana teks mengalami kesulitan, melepaskan diri, menawarkan untuk mengontradiksi dirinya sendiri.

Dalam membedah teks, seorang praktisi post-strukturalisme akan berusaha untuk mencari ‘*textual subconscious*’, dimana makna yang ingin diungkapkan oleh teks mungkin saja secara langsung berbeda dari makna yang tertangkap di permukaan.¹⁸ Untuk melakukan hal ini, ia akan memfokuskan perhatian fitur-fitur permukaan pada kata-kata—kesamaan suara, akar makna-makna kata, sebuah metafora yang ‘mati’ dan membawanya ke permukaan, sehingga mereka menjadi penting untuk makna secara keseluruhan. Seorang post-strukturalis juga akan berusaha menunjukkan bahwa teks ditandai dengan perpecahan daripada persatuan, serta berkonsentrasi pada satu bagian dan menganalisisnya dengan sangat intensif sehingga tidak mungkin untuk mempertahankan sebuah pembacaan ‘*univocal*’ dan bahasa meledak menjadi ‘makna yang beragam’. Post-strukturalis selanjutnya akan mencari perubahan dan perpecahan dari berbagai macam hal pada teks dan melihatnya sebagai bukti bahwa ada yang direpresi atau disembunyikan atau dilupakan diam-diam oleh teks. Diskontinuitas ini disebut sebagai ‘*fault-lines*’ (kesalahan baris), sebuah metafora geologi yang mengacu pada patahan pada formasi bebatuan yang memberikan bukti atas gerakan atau aktivitas sebelumnya.¹⁹ Kebiasaan

¹⁵ Winfried Nöth. *Loc.cit.*

¹⁶ Pujo Sakti Nurcahyo. *Loc.cit.*

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

tipikal Derrida sendiri dalam membaca adalah menangkap sebuah fragmen yang sepertinya berada di pinggir karya—catatan kaki, istilah, atau citra minor yang sering muncul, acuan yang kasual—dan mengerjakannya dengan rajin hingga fragmen tersebut mengancam akan menceraikan oposisi yang mengatur teks secara keseluruhan.²⁰

Di dalam kerangka post-strukturalisme, sebuah teks bisa terdekonstruksi dengan, salah satunya, mengangkat munculnya konflik dalam menginterpretasikan teks tersebut. Munculnya konflik dalam interpretasi dapat mengakibatkan munculnya pemahaman yang lain yang menandakan ketidakstabilan bahasa. Atau, dengan mengangkat pemahaman lain yang membuat teks tersebut pada akhirnya tidak bisa menjawab pertanyaan yang awalnya seperti bisa dijawabnya. Cara lain yang bisa digunakan adalah mempertanyakan ideologi apa yang tampaknya ingin diangkat oleh teks tersebut. Dengan menggunakan oposisi biner dan bukti-bukti yang saling bertolak belakang—paradoks, kontradiksi, dst.—yang membangun tema utama teks tersebut, dekonstruksi menunjukkan betapa ideologi yang diangkat dalam teks tersebut sebenarnya terbatas.

Metode pendekonstruksian teks seperti di atas dapat memperkaya pembacaan kita terhadap teks tersebut, sehingga dapat membantu kita melihat beberapa ide penting yang diilustrasikan di dalam teks itu yang mana tidak bisa kita baca dengan jelas dan mendalam ketika

mengaplikasikan cara membaca yang seperti biasanya, tidak menggunakan metode dekonstruksi. Selain itu, metode dekonstruksi dapat membantu kita dalam melihat betapa bahasa dapat membutakan kita terhadap ideologi yang terdapat di dalamnya. Dekonstruksi menolak konsep-konsep totalitas dan esensi, sehingga menghasilkan kebenaran yang plural, unik, dan relatif. Akan tetapi, metode pendekonstruksian di atas pada akhirnya justru dikhawatirkan akan menjebak pembaca dalam ambiguitas dan mengarah pada nihilisme. Sifat paradoks, kontradiksi, inkonsistensi, ambivalensi, dilematik, dan tidak pasti pemikiran Derrida inilah yang dikhawatirkan akan menggiring pembaca menuju situasi yang serba tidak pasti dan ambigu.²¹

Para post-strukturalisme menolak gagasan ihwal struktur pokok yang pada akhirnya menentukan makna teks atau praktek budaya. Bagi para post-strukturalis, makna senantiasa ada dalam proses, berhenti sejenak dalam aliran kemungkinan yang tiada henti. Sementara Saussure mempostulasikan bahasa sebagai terdiri dari hubungan antara penanda, petanda, dan tanda, teoritis post-strukturalisme berpendapat bahwa kenyataannya lebih kompleks ketimbang ini. Penanda-penanda tidak menghasilkan petanda-petanda, karena petanda-petanda memproduksi lebih banyak penanda. Makna sebagai sebuah akibat merupakan sesuatu yang sangat tidak pasti, sampai taraf tertentu selalu ada sekaligus tidak ada.²² Misalnya, jika

²⁰ Alex Sobur. *Op.cit.*, hal. 401-410.

²¹ Pujo Sakti Nurcahyo. *Loc.cit.*

²² Norman Mailer. *Loc.cit.*

kita melihat simbol “S”, simbol tersebut berarti sesuatu yang cukup berbeda tergantung pada apakah simbol tersebut merupakan simbol atau ikon pembuka dari sebuah novel, puisi, memo, lagu, nama grup band, dan semua itu hanya ilustrasi dalam penjelasan. Simbol “S” menyertakan ‘penelusuran’ terhadap makna dari konteks lainnya. Jika kita mengetahui bahwa simbol tersebut berasal dari sebuah nama grup band (band *Superman* asal Indonesia), pengetahuan ini akan melampaui kata-kata sebagaimana kita baca pada tanda di tepi jalan (*Stop*).

C. Propaganda Ideologi Amerika Serikat melalui Simbol “S” Film *Superman*

Propaganda ideologis biasanya ditempuh untuk mencapai kepentingan jangka panjang. Propaganda seperti ini biasanya bersinggungan dengan nilai-nilai ideologis yang ingin disebarkan pada pihak lawan, dan menanamkan ‘citra buruk’ terhadap nilai-nilai ideologis yang dianut oleh negara musuh. Metode utama propaganda ideologis jangka panjang yang dilakukan oleh Amerika Serikat adalah disinformasi, yakni melakukan penyesatan opini. Mereka gencar mengembangkan ide-ide yang muncul dari ideologis sekularisme, seperti nasionalisme, demokrasi, pluralisme politik, HAM, kebebasan, dan politik pasar bebas. Film *Superman* yang diproduksi oleh dua teman sejawat keturunan Yahudi tidak bertujuan untuk mempengaruhi pandangan kalangan *elite* di antara ahli seni, tetapi ia berupaya mengambil perhatian massa yang luas dimana film ini dijadikan sebagai alat propaganda ideologi

Amerika Serikat. Akibatnya, film tersebut dapat digunakan sebagai alat uji coba untuk mengukur pengaruh pada masyarakat. Dalam konteks strategi propaganda Gobbels, alat propaganda tersebut merupakan faktor yang sangat diperlukan dalam kampanye indoktrinasi apa pun, khususnya ditinjau dari fakta bahwa efek film lebih bertahan lama karena tidak mengenal aktualitas seperti radio dan surat kabar.²³

Amerika Serikat menjadikan film *Superman* yang direfleksikan dalam simbol “S” sebagai ciri motifnya. “S” tampak di kostum *Superman* yang mengkonfrontasikan khalayak dengan kostum yang gagah dan sayap terbentang sebagai pengingat yang maha ada untuk mengingatkan massa pada “*super power*” Amerika Serikat. Simbol “S” menyimbolkan istilah “*super*” Amerika Serikat dan merupakan epitome visual ideologi Amerika Serikat. “Amerika Serikat adalah Negara yang berdasarkan persamaan, persahabatan, dan kebebasan,” begitulah impian Amerika Serikat. Simbol “S” menggantikan utopia. Film *Superman* menggunakan simbol “S” secara menonjol pada kostum *Superman* seperti ikon yang berisi nilai moral tinggi bagi Amerika Serikat. Simbol tersebut ditampilkan pada permulaan film untuk mengajak para penonton menggunakan bingkai pikiran yang benar hingga akhir film. “S” juga berfungsi sebagai titik kontrol kesan seperti digunakan para peneliti untuk mencocokkan batasan pengetahuan atau variabel penelitian.

²³ Mohammad Shoelhi. *Propaganda dalam Komunikasi Internasional*. Simbiosis Rekatama Media, Bandung, 2012, hal. 166.

Signifikansi moral, ideologi, dan emosi pada simbol “S” begitu penting selama Amerika Serikat berjaya. Warna terang pada simbol dimasukkan untuk menanamkan ideologi Amerika Serikat secara kokoh di benak terdalam dalam kesadaran massa. Menurut terminologi Sigmund Freud seperti dijelaskan dalam karyanya *Psikologi Kelompok dan Analisis Ego*, hal itu disebut sebagai infeksi psikis atau kesan klise mutlak, sebagai harga yang harus dibayar pemimpin ambisius yang menghendaki sukses dalam tawaran kontrak politik. Tampilan visual selalu diupayakan dalam setiap film sebagai dupa visual, sejenis eliksir kehidupan atau jampi-jampi magis agar setiap orang bersedia menjadi pahlawan, untuk mengumpulkan keberanian dan memperoleh rasa percaya diri. Simbol “S” bahkan lebih dari semua ini.²⁴ Inilah mitos yang bisa membuat setiap orang dirasuki dengan paham Amerikanisasi.

D. Peran Film *Superman* sebagai Ideologi Megalomania Amerika Serikat dari Kacamata Analisis Sintagmatik

Menurut Barthes²⁵, analisis sintagmatik adegan film terdapat dalam lapisan informasional, yaitu segala sesuatu yang dapat diserap, baik dari latar, kostum, tata letak, karakter, dialog, serta gerak laku tokoh. Kombinasi dari aspek tersebut membentuk makna yang mengungkapkan representasi superioritas Amerika Serikat dalam

film *Superman*. Analisis ini menggunakan fungsi lima kode yang dipakai Barthes dalam menerjemahkan tanda atau leksia. Kode itu sendiri bisa diartikan sebagai seperangkat sistem atau konvensi yang melandasi teks. Kode tersebut antara lain kode hermeneutika, proairetik, kultural, simbolik, dan semik. Dalam penelitian ini kode yang dipakai adalah simbolik.

Kode simbolik merupakan pengelompokan yang muncul berulang-ulang secara teratur dan sarana tekstual serta memberikan struktur simbolik cerita. Simbolisme yang muncul dalam film *Superman* tersebut berbentuk stereotip bangsa atau negara. Simbolisme ini antara lain:

- a. Amerika Serikat merupakan negara yang kreatif, menghargai pluralisme, menguasai sains dan teknologi, dan menjadi negeri impian bagi masyarakat dunia karena memberikan kesejahteraan. Akar dari stereotipe ini adalah keunggulan di bidang sains dan teknologi tinggi.
- b. Amerika Serikat sebagai negara hebat/adidaya (dilambangkan sebagai “laki-laki unggul”). Akar dari stereotipe ini adalah *Superman* sebagai laki-laki terkuat yang selalu menang dalam pertempuran di berbagai sekuel film *Superman*.
- c. Ideologi Amerika Serikat adalah ideologi yang terhebat (terselubung melalui ideologi Megalomaniannya). Akar dari stereotipe ini adalah masyarakat Amerika Serikat di film *Superman* tersebut sangat mengagungkan sosok kepahlawanan *Superman*,

²⁴ *Ibid.*, hal. 170.

²⁵ Agustinus Hartono. *Imaji Musik Teks*. Edisi Terjemahan. Jalasutra, Yogyakarta, 2010, hal. 41.

dimana Ia menunjukkan kemampuan menghadapi tantangan musuh dan kekuatan. Penggambaran secara positif terletak pada; kekuatan dan kemampuan menghadapi tantangan musuh, keberanian bertarung melawan musuh yang lebih besar, berotot, berjiwa nasionalis dan patriotis, berposisi sebagai pemimpin, motivator bagi prajurit Yunani, disukai dan dibutuhkan orang banyak dimanapun berada, bersikap dewasa, penjaga kerajaan dan panglima perang, keberanian dan aksi heroik pantang menyerah menghadapi lawan yang kuat, dan melindungi masyarakatnya dari musuh serta mendapat kehormatan karena keberaniannya bahkan dari musuhnya sekalipun dan namanya akan dikenang dan harum sepanjang masa yang juga merupakan mitos-mitos kepahlawanan yang tersebar luas di masyarakat. Hal ini berdasarkan teori psikoanalisisnya Sigmund Freud, tidak lepas dari tiga struktur kepribadian, yakni id, ego, dan super ego yang bekerjasama mendasari tingkah laku manusia.

E. Dekonstruksi

Apa itu dekonstruksi? Tidak ada definisi konseptual yang baku untuk memahami dekonstruksi, karena dekonstruksi adalah sebuah 'penolakan' terhadap finalitas definisi. Namun, akan dicoba memahaminya (dengan menyadari keluasan pemahamannya yang tidak

mungkin terengkuh dalam teks) secara intertekstualitas.²⁶

Menurut Barbara Johnson, dekonstruksi adalah strategi mengurai teks.²⁷ Istilah "dekonstruksi" sebenarnya lebih dekat dengan pengertian etimologis dari kata "analisis", yang berarti: "mengurai, melepaskan, membuka" (*to undo*), ketimbang pengertian etimologis kata "destruksi". Jika membuka Webster Unabridged Dictionary akan ditemukan pengertian "analisis" sebagai: "*the separating of any material or abstract entity into its constituent elements*", ini mirip dengan pengertian "*deconstruct*", yang berarti "*to breakdown into constituents parts*".²⁸ Kedekatan etimologis ini menunjukkan bahwa dekonstruksi lebih dimaksudkan sebagai strategi mengurai struktur dan medan pemaknaan dalam teks ketimbang operasi yang hirarkis yang implisit dalam teks. Karena itu, jika sebuah teks didekonstruksi, yang dihancurkan bukanlah makna, tetapi klaim bahwa satu bentuk pemaknaan terhadap teks 'lebih benar' ketimbang pemaknaan lain yang berbeda.

Istilah "dekonstruksi" diperkenalkan oleh Heidegger dan kemudian diradikalkan lebih jauh oleh Derrida. Pada tataran ini, dekonstruksi merelatifkan, bahkan menihilkan

²⁶ James Der Derian & Michael J. Shapiro. *International/Intertextual Relations: Postmodern Readings of World Politics*. Lexington Books Inc., New York, 1989, hal. 14-15.

²⁷ Audifax. *Semiotika Tuhan: Tafsir Pembacaan Manusia Terhadap Tuhan*. Pinus Book Publisher, Yogyakarta, 2002, hal. 46.

²⁸ *Ibid.*

segala unsur penting yang membentuk pandangan dunia, seperti diri (*cogito ergo sum*), tuhan, dan berbagai *logos* lain. Relativitas atau nihilitas ini bukan berarti menaifkan unsur-unsur tersebut, melainkan lebih berarti mencari sudut pandang alternatif yang cenderung disingkirkan oleh pandangan yang dominan. Dekonstruksi merelatifkan kecenderungan akan kebenaran absolut dengan mengakui perbedaan yang tersubordinasi di bawah otoritas dari penulis suatu teks. Maka lebih tepat bila dekonstruksi disebut *relativistic* ketimbang *nihilistic*. Meski demikian, relativisme yang melekat dalam dekonstruksi juga bersifat afirmatif. Ia mengafirmasi dan berkata ‘ya’ kepada ‘yang lain’.²⁹

Berpikir secara lebih kritis terhadap simbol “S” dalam film *Superman* kerap kali menjadi dasar bagi pembentukan teori-teori berkaitan dengan metafisika-kehadiran. Di sini saya mengajak untuk menjadikan simbol sebagai perlawanan terhadap pemikiran. Dalam logika identitasnya Aristotelian maka akan ditemui hal-hal berikut:

- (a) Simbol “S” : Berarti “*super*”
- (b) Simbol “S” : Ideologi Amerika Serikat
- (c) Simbol “S” : *Solidarity* (salah satu impian Amerika)

Silogisme kategoris:

Jika A=B, maka benarkah A=B, dan bagaimana membuktikan bahwa A=B? Atau jika ‘Simbol “S” adalah ideologi Amerika Serikat’, benarkah demikian dan bagaimana membuktikannya? Simbol “S” adalah sebuah identitas yang

diacungkan Amerika Serikat layaknya ‘tuhan’, karena impian AS ingin mendominasi dunia. Sejauh ini, simbol “S” tidak lebih dari suatu huruf dari urutan abjad. Jean Baudrillard, pernah menjelaskan bahwa hal seperti ini adalah *simulacra*. Apa itu *simulacra*? *Simulacra* adalah suatu simulasi yang tidak memiliki rujukan pada apa pun.³⁰ *Simulacra* ini kerap mencerabut manusia dan menjebaknya dalam suatu ruang simulasi yang dianggapnya nyata. Simbol “S” sebenarnya tidak lebih dari *simulacra*, suatu *hiperrealitas*, realitas yang melampaui realitas itu sendiri. Kosong, namun lebih nyata dari yang nyata.

Film *Superman* menonjolkan betapa kuatnya seorang *hero* (AS) melawan musuh-musuhnya, jatuh bangunnya *Superman* tetap tak tersaingi dan sang *hero* dapat dengan mudah diterima masyarakat sosial.

Manusia dalam kehidupan saat ini memang mendiami suatu ruang realitas, di mana perbedaan antara yang nyata dan fantasi, yang asli dan palsu sangat tipis. Maka, tidak heran Amerika Serikat bisa merekrut begitu banyak negara untuk menjadi sekutunya untuk memperluas *containment policy*. Jadi disinilah masalahnya, sehingga konyol sekali ketika Amerika Serikat mempropagandakan masyarakat global melalui media massa (film) padahal tujuannya adalah untuk kepentingan AS sendiri meraih impian Amerika. Persoalannya pada manusia yang saat ini memang mendiami sebuah ruang penuh silang sengkabut pemaknaan yang

²⁹ *Ibid.*, hal. 47.

³⁰ *Ibid.*, hal. 89.

mencerabutnya dari realitas, sebuah *simulacra*, sebuah ruang yang melampaui realitas itu sendiri dan menyeret manusia masuk ke dalamnya.

Perkembangan ilmu dan teknologi dewasa ini telah menciptakan teknologi canggih sehingga hal ini telah mengalahkan realitas yang sesungguhnya dan menjadi pencitraan yang meyakinkan masyarakat daripada fakta yang terjadi dalam masyarakat sendiri. Hal inilah yang disebut *hiperrealitas*: realitas yang berlebihan. Tokoh *Superman* pun dikemas sebagai manusia *super* yang tidak terkalahkan.

Seperti yang dikatakan Jacques Derrida dalam *of Grammatology*, pada situasi seperti inilah peluang bagi penanda-penanda³¹ untuk menjadi *hero* dan hadir dalam kepolosan masyarakat yang terpesona oleh tontonan. Simbol “S” pada kostum *Superman* telah dikonsumsi penonton, sehingga hanya dengan melihatnya saja justru membawa kemungkinan timbulnya inspirasi bagi orang-orang tertentu untuk melakukan *heroism* yang sama. Itulah hal konstruksi terjadi pada pemikiran masyarakat global sebagai penikmat film tersebut yang sebenarnya mereka telah terjebak dalam “*marketing strategy*” Amerika Serikat untuk mengakui bahwa AS satu-satunya negara yang mampu dimintai pertolongan.

Lebih ironis lagi, ketika negara-negara Dunia Ketiga justru bersifat dependensi (ketergantungan) terhadap Amerika Serikat. Misalnya, terutama dalam bidang

perekonomian dan keamanan. Lebih parahnya lagi, Amerika Serikat secara leluasa mengintervensi negara-negara Dunia Ketiga yang bertujuan untuk menjadikan mereka sebagai pangkalan militer dan pembendungan paham komunis (*containment policy*). Bahkan, Amerika Serikat mendirikan suatu organisasi internasional dimana negara-negara anggotanya tunduk akan hak veto yang dimilikinya, misalnya, PBB, USAIDS, dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan pengaruh simbol “S” yang dipahami dalam *hiperrealitasnya*. Sebuah “kebenaran” yang tekstual tidak dapat diargumentasikan dengan “kebenaran” yang sama artinya. Oleh karena itu, “kebenaran” tidak dapat ditemukan esensinya karena terdapat keterbatasan bahasa verbal dalam mengungkapkannya. Kebenaran seharusnya tidak dipahami dengan ketidakpahamannya, yang disebut oleh Derrida sebagai dekonstruksi.

Dekonstruksi tidak menjanjikan apa-apa seperti metode pembacaan lain. Ia tidak membawa kita ke negara yang penuh kecanggihan atau negara yang menciptakan manusia-manusia yang ‘*super*’ canggih. Simbol “S” dalam dekonstruksi bukanlah sebuah istilah *super*, melainkan hanya urutan abjad ke-19 yang dapat membentuk sebuah arti jika dilekatkan dengan abjad lainnya. Abjad S tercipta karena hasil dari kesepakatan suatu komunitas. Suatu absurditas yang begitu luas. “S” dapat berarti sungai, singa, sapu dan sebagainya, dan jika nama seseorang berawalan huruf “S” maka dipersepsikan bahwa ia bersifat bijaksana, dapat diandalkan, selalu menjadi inspirasi bagi orang lain, kharismatik dan pantang menyerah

³¹ *Ibid.*, hal. 93.

serta egoistik.³² Pencarian makna simbol “S” akan berjalan terus-menerus dan menjadi sesuatu yang tidak mungkin terselesaikan. Berpandangan bahwa Amerika Serikat merupakan negara ‘*super*’ dengan ideologinya adalah nihilistik, dimana dalam dekonstruksi simbol “S” hanya sekedar abjad. AS hanya negara biasa yang karena di dalamnya terdapat manusia-manusia dengan pemikiran ‘*super*’ maka akan selalu tercipta teknologi *super* canggih dan sama dengan makna abjad S tersebut bahwa Amerika Serikat bersifat egois, tidak ingin terkalahkan dengan negara lain walau dengan cara suka ‘mengadudomba’. Amerika Serikat adalah negara yang akan mengalami roda kehegemonian dunia yang pada petualangannya pasti ada akhirnya, namun karena perjalanan *absurd* itulah yang membuat dirinya eksis dan bermakna; bukan *hiperrealitas* simbol “S”.

KESIMPULAN

Pencarian yang ada dalam setiap simbol mengindikasikan suatu tanda, penyatuan tanda yang terpisah secara terus-menerus. Suatu tanda “S” merupakan penanda dari makna *superpower* Amerika Serikat. Namun, sebenarnya tidak pernah ada “kebenaran” yang hadir dalam simbol “S” tersebut. Simbol adalah teks, yang dianggap bagi kaum post-modernisme sebagai suatu makhluk yang bisa dibaca dan sekaligus yang

selalu dalam pencariannya. Pencarian ini membuatnya terhubung dengan pesan yang bisa membuat propaganda karena dalam pesan tersebut selalu terdapat kemungkinan. “Kemungkinan” inilah yang membuat suatu simbol memiliki makna sebagai identitas. Ketika segalanya tampak ambigu justru disitu sebenarnya menjadi bias nilai. Simbol “S” kehilangan kemungkinan untuk memaknai pesan jika masyarakat global memaknai hidup mereka secara biasa dari apa yang telah dimaknakan secara kultural terhadap simbol “S” tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Bakri, 2003, *Empat Pemikiran Politik Barat*. Yayasan Kampus Tercinta-IISIP, Jakarta.
- Audifax, 2002, *Semiotika Tuhan: Tafsir Pembacaan Manusia Terhadap Tuhan*. Pinus Book Publisher, Yogyakarta.
- Barthes, Roland, 2012, *Elemen-Elemen Semiologi: Sistem Tanda Bahasa, Hermeneutika, dan Strukturalisme*. Diterjemahkan oleh M. Ardiansyah, IRCiSoD, Yogyakarta.
- Derian, James Der & Shapiro, Michael J., 1989, *International/Intertextual Relations: Postmodern Readings of World Politics*. Lexington Books Inc., New York.
- Hartono, Agustinus, 2010, *Imaji Musik Teks*. Edisi Terjemahan. Jalasutra, Yogyakarta.
- Kabalarian Philosophy. Fokus: ‘Display Name Analysis, *Kabalarians*, 12 Maret 2004, Tersedia di: <<http://www.kabalarians.com/cfm/DisplayNameAnalysis.cfm>> [internet] (diakses pada 12 May 2014, pukul. 18.25 Wib).

³² Kabalarian Philosophy. Fokus: ‘Display Name Analysis, *Kabalarians*, 12 Maret 2004, Tersedia di: <<http://www.kabalarians.com/cfm/DisplayNameAnalysis.cfm>> [internet] (diakses pada 12 May 2014, pukul. 18.25 Wib).

- <<http://www.kabalarians.com/cfm/DisplayNameAnalysis.cfm>> [internet] (diakses pada 12 May 2014, pukul. 18.25 Wib).
- Kaelan, 2013, *Pembahasan Filsafat Bahasa*. Cetakan Keempat. Penerbit Paradigma, Yogyakarta.
- Kamil, Sukron, 2013, *Najīb Mahfūz: Sastra, Islam dan Politik, Studi Semiotik Terhadap Novel Aulād Hâratinâ*. Dian Rakyat, Jakarta.
- Mailer, Norman, & Thompson, Hunter S., 2009, *Relocating the American Dream*. Department of English University of Helsinki, Helsinki.
- Nöth, Winfried, 2006, *Handbook of Semiotics (Advances in Semiotics)*. Ed. 1. Diterjemahkan oleh Abdul Syukur Ibrahim, Airlangga University Press, Surabaya.
- Nurcahyo, Puji Sakti. Fokus: 'Post-Modernisme dan Pasca Strukturalisme, *Wordpress Critical Theory*, 16 May 2011, Tersedia di: <<http://pujosaktinurcahyo.wordpress.com/2011/05/16/posmodernisme-dan-pascastrukturalisme/>> [internet] (diakses pada 12 May 2014, pukul. 17.28 Wib).
- Pals, Daniel L., 2011, *Seven Theories of Religion*. Edisi Baru. Diterjemahkan oleh Inyiah Ridwan Muzir & M. Syukri, IRCiSoD, Yogyakarta.
- Piaget, Jean, 1995, *Strukturalisme*. Diterjemahkan oleh Hermoyo, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Raho, Bernard, 2007, *Teori Sosiologi Modern*. Edisi Pertama. Prestasi Pustaka Publisher, Jakarta.
- Shoelhi, Mohammad, 2012, *Propaganda dalam Komunikasi Internasional*. Simbiosis Rekatama Media, Bandung.
- Sloman, Tony. Fokus: 'Obituary: Alexander Salkind, *The Independent*, 25 Maret 1997, Tersedia di: <<http://www.independent.co.uk/news/obituaries/obituary-alexander-salkind-1274937.html>> [internet] (diakses pada 26 Februari 2014, pukul. 20.42 Wib).
- Sobur, Alex, 2013, *Filsafat Komunikasi: Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Ed. 1. PT. Re maja Rosdakarya, Bandung.